

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Multiple Intellegences

Pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh, tes psikologi pertama kali dilakukan oleh Alfred Binet di Perancis, yang kemudian berkembang menjadi tes inteligensi. Saat itu dilakukan beberapa pemeriksaan beberapa aspek proses mental yang tinggi seperti pemahaman bahasa serta daya imajinasi seseorang dalam upaya evaluasi terhadap anak-anak yang gagal berprestasi di sekolah, yang mengalami keterbelakangan mental maupun yang membutuhkan penanganan khusus dibidang akademisnya. Sejak saat itu dikenal bahwa tes kecerdasan dapat mengukur potensi anak untuk belajar di sekolah, sehingga semua orangtua merasa senang bila putra putrinya dikatakan Memiliki tingkat inteligensi yang tinggi, yang berarti mempunyai anak yang cerdas. Anak yang cerdas identik dengan kepandaian dalam memenuhi tuntutan yang bersifat akademis, sehingga Memiliki keyakinan bahwa putra putrinya kelak akan mampu menjalani hidup yang sukses.

Sejalan dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, konsep inteligensi pun mulai dipandang dengan kaca mata yang lebih luas. Pada tahun 1980-an seorang psikolog Harvard, yaitu Howard Gardner berpendapat bahwa manusia memiliki spectrum intelektual yang kaya, yang ditunjukkan dalam suatu gambar kognisi yang jelas. Menurut Gardner, inteligensi harus memiliki standard

tertentu, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan, kemampuan untuk menggeneralisir masalah baru untuk diatasi serta kemampuan untuk membuat atau menawarkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.¹

Konsep inteligensi awalnya dirintis oleh Alfred Bined yang dikutip Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, yang mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka. Tetapi kemudian Howard Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan yang mencakup tiga kemampuan. Pertama, kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kedua, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru. Ketiga, kemampuan untuk menciptakan suatu yang akan muncul penghargaan dalam budaya seorang individu.²

Howard Gardner sebagai pelopor yang memperkenalkan konsep *multiple intelligences* ini berpendapat bahwa inteligensi seseorang tidak hanya memiliki kapasitas untuk belajar dan menyelesaikan masalah, tetapi juga memiliki kapasitas menciptakan sesuatu dalam konteks yang kaya serta menciptakan setting yang alamiah. Sebagai contoh bidang musik, bidang visual ruang serta kinestetika tubuh merupakan produk alamiah dalam konteks yang kata serta memiliki setting alamiah.³

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hlm.219

² Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hlm. 167

³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan..., *Landasan Bimbingan*, hlm.227

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian otak, yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat bagian yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika terstruktur, matematis, sistematis, linier, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintesis yaitu menyatukan bagian-bagian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan terstruktur.⁴ Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan identik dengan kreatifitas,

⁴ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hlm. 83

persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, musik, warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (long term memory). Bila terjadi penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Meski kedua belahan mempunyai fungsi yang berbeda, setiap peserta didik atau individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup atau pekerjaan. Setiap otak saling mendominasi dalam aktifitas, namun baik otak kiri maupun otak kanan terlihat pada hampir semua proses berpikir manusia. Oleh karena itu pendidikan diharapkan dapat memberikan keseimbangan nutrisi agar otak berkembang seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan penting bagi perkembangan kreatifitas, maka pendidikan harus bisa mengatur aktifitas otak secara sinergi. Hal ini diwujudkan ketika dalam pembelajaran dapat menstimulasi kedua belahan otak secara bersama-sama. Kreatifitas dengan kecerdasan (intelegensi), terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini terlihat ketika bagian otak kanan bekerja dalam artian kreatifitas muncul, maka secara tidak langsung otak kiri juga bersambung.⁵

Setiap intelegensi memiliki urutan perkembangan tersendiri, yang pertumbuhan dan kemunculannya berbeda satu sama lain. Sebagai contoh

⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134

intelegensi musical tubuh paling awal dalam kehidupan manusia, tetapi kualitasnya akan tergantung pada interaksi dengan lingkungan bagaimana cara mengembangkannya. Setiap intelegensi akan berkembang jika diberi kesempatan untuk mengembangkannya, diantaranya faktor guru akan dapat memegang peranan yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang cerdas bagi siswa-siswinya dalam mengembangkan kesembilan intelegensi yang dimilikinya. Guru sebaiknya menyediakan banyak cara bagi siswa untuk mencapai keberhasilan, mengingat manusia hidup dan belajar melalui interaksi dengan media.

Istilah intelegensi digunakan agar lebih bersifat profokatif, sehingga orang yang mendengarnya merasa lebih tanggap dan tidak menyepikan istilah ini. Namun demikian Gardner memiliki beberapa alasan mengapa memakai istilah intelegensi.

- a. Apabila seseorang mengalami kecelakaan atau menderita sakit yang mempengaruhi kesehatan otaknya, maka hal itu akan mempengaruhi pada tidak berkembangnya seluruh intelegensi yang dimilikinya. Sebagai contoh seseorang yang mengalami luka di daerah “broca” di otaknya, mungkin akan terganggu intelegensi linguistiknya, sehingga sulit untuk berbicara, membaca dan menulis, namun ia mampu untuk menari, berhitung serta berinteraksi dengan orang lain dengan sangat baik.
- b. Adanya penderita “*savants*” atau individu dengan kekecualian kemampuan tertentu, misalnya ada seorang anak yang hampir keseluruhan intelegensinya rendah, namun kemampuan berhitungnya sangat menonjol. Ada pula kasusu

seseorang yang “savants” pada ingatan musik yang menonjol, “savants” pada melukis ataupun “savantas” pada membaca materi bacaan yang sangat kompleks (*hyperlexia*), tanpa ia memahami isi materi yang dibacanya.

- c. Adanya perbedaan sejarah perkembangan dan suatu penampilan akhir yang dipastikan oleh para ahli. Menurut Gardner intelegensi ditetttukan oleh bebrapa jenis aktivitas budaya dan pertumbuhan individu yang mengikuti suatu pola perkembangan tersendiri, dimana timbul di usia kanak-kanak memuncak hapir selama hidup seseorang, serta mengalami penurunan di masa tua.
- d. Memiliki sejarah yang bersifat masuk akal, sebagai contoh intelegensi kinestetika tubuh, dinilai sangat berharga pada seratus tahun yang lalu, ketika mayoritas populasi penduduk di dunia hidup di alam pedesaan, pada saat kemampuan untuk memmanen padi dan menumpuknya di gudang merupakan penerimaan sosial yang baik.
- e. Adanya dukungan dari pengukuran tes psikologi, misalnya pada tes “*Wechsler Intelligence Scale for Chidren*” meliputi pengukuran intelegensi linguistik, intelegensi logika matematika, serta intelegensi visual ruang.
- f. Mendapat dukungan dari tugas-tugas eksperimental psikologik, yang berpendapat bahwa dengan studi psikologik secara spesifik, maka kita dapat melihat subjek yang menguasai keterampilan tertentu, tetapi gagal untuk mentransfernya ke intelegensi yang lainnya, yang menunjukkan adanya factor individual pada diri manusia. Sebagai contoh, seorang yang pandai dalam berbahasa, tetapi tidak dapat mentransfernya ke bidang matematika, atau

seorang yang pandai mempersepsi suara music tetapi tidak mampu menghayati suara verbal orang lain.

- g. Dapat mengidentifikasi tentang pengoperasian tiap jenis intelegensi, misalnya intelegensi musical memiliki komponen kemampuan yang sensitive pada irama, pada intelegensi kinestetika tubuh terdapat komponen kemampuan yang menonjol untuk meniru gerakan-gerakan orang lain.
- h. Tiap intelegensi memiliki sistem simbol tertentu, misalnya dalam intelegensi linguistik terdapat beberapa cara berbicara dan penulisan bahasanya, seperti bahasa Inggris, Perancis maupun Spanyol. Intelegensi visual ruang meliputi kisaran kemampuan yang digunakan oleh arsitek, maupun designer.

Saat ini, perkembangan teori-teori kecerdasan bergerak kearah yang lebih manusiawi. Akulturasi ilmu pendidikan dan ilmu psikologi memberikan pemahaman baru tentang siswa serta kontribusi penyempurnaan desain system pendidikan, keduanya saling melengkapi. Sebagai contoh *multiple intellegences theory* yang dicetuskan oleh Gardner merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Tapi, jika ditarik kedalam dunia pendidikan, teori Gardner menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materiapapun dalam semua rumpun bidang studi.⁶

Pendefinisian ulang tentang kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner memperkuat perspektifnya tentang kecerdasan kognitif manusia. Kecerdasan memiliki spectrum yang sangat luas, bahkan menembus dimensi

⁶ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Keadilan, Cet-2*, (Bandung:Kaifa,2012), hlm.79

emosionalitas dan spiritualisme, yang didalamnya bersemayam kemampuan imajinasi, kreativitas, dan problem solving. Setiap kecerdasan punya kecerdasannya sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu.

Dinamika teori kecerdasan majemuk Gardner bersifat jamak, bermakna luas dan luas, menandakan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya karena keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, lalu berkembang menjadi Sembilan kecerdasan.

Menurut Gardner setiap individu normal memiliki tiap keahlian hingga taraf tertentu, setiap individu mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian, dan setiap individu berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan. Pada tahun 1999 Gardner menghasilkan sebuah karya intelektual yang berjudul *Intelligences Reframed* yang menyatakan otak manusi setidaknya menyimpan sembilan kecerdasan.⁷ Adapun sembilan kecerdasan yang dimaksud adalah:

1. Kecerdasan musik (*musical intelligences*)

Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, diantaranya kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan untuk meniptakan lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian. Yang menonjol adalah mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka dalam bentuk musik. Seorang anak kecil yang

⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 108.

mempunyai intelegensi musikal tinggi akan cepat menirukan, bahkan mungkin menyanyikan suatu lagu dari televisi meski dia tidak mengerti bahasanya.

2. Kecerdasan gerakan badan (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Termasuk juga dalam keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Orang yang mempunyai intelegensi kinestetik-badani dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Siswa yang mempunyai intelegensi kinestetik biasanya tidak suka diam, ingin selalu menggerakkan tubuhnya.

3. Kecerdasan matematis logis (*logical-mathematical intelligence*)

Kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti dipunyai seorang matematikus, saintis, programmer, dan logikus. Termasuk juga kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Orang yang kuat intelegensi matematis-logis secara menojol dapat melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat.

4. Kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*)

Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara moral maupun tertulis seperti dimiliki para pendipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum.

Orang yang berintelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, lengkap, dan mudah belajar beberapa bahasa.

5. Kecerdasan ruang (*spasial intellegence*)

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan decirator. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan, serta mengungkapkan data dalam suatu grafik. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna garis, bentuk, dan ruang.

6. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intellegence*)

Kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. Pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang: akses pada kehidupan perasaan seseorang sendiri, rentang emosi seseorang, kapasitas untuk membedakan emosi-emosi ini dan akhirnya memberi label dan menggunakannya sebagai sarana pemahaman dan memandu perilaku orang itu sendiri.⁸

Kecerdasan ini sangat penting bagi wirausahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri

⁸ Yelvi Andri Zaimur, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 31

untuk mengetahui bidang atau bisnis baru. contohnya: bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi, cepat tanggap terhadap kekurangan kita jika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya.

7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja untuk orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain. Contoh: bisa menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab. Segala jenis pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain pastilah membutuhkan kecerdasan ini, terutama public figure, pemimpin, guru, konselor, dan lain-lain.

8. Kecerdasan lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mengenal bentuk-bentuk alam di sekitar kita: bunga, burung, pohon, hewan serta flora dan fauna lainnya. Kecerdasan ini dibutuhkan di banyak profesi seperti ahli biologi, penjaga hutan, dokter, hewan dan hortikulturasi. Contoh: membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman dengan baik, tidak memetik bunga sembarangan, tidak menggunduli hutan sembarangan.

9. Kecerdasan eksistensi

Intelegensi eksistensi/spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta, orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tak terfikirkan oleh orang banyak, mengerti hal yang bersifat metafisik dan filosofis. Kecerdasan eksistensi merupakan kemampuan

untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia. Anak atau orang dengan kecerdasan ini sering mengajukan pertanyaan tak terduga, seperti “untuk apa kita hidup?” Mengapa harus bekerja toh kita akan mati? mengapa tuhan menciptakan manusia?”, dan pertanyaan sejenis lainnya.

B. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang sangat sensitif pada suara, irama dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan. Bahasa memang merupakan inetelegensi manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara memungkinkan seseorang untuk memberi nama objek yang nyata dan berbicara tentang objek yang tidak terlihat. Membaca membuat seseorang mengenal objek, tempat, proses dan konsep yang tidak langsung dialami, sedangkan menulis dapat membuat komunikasi dengan seseorang tanpa harus saling bertemu.⁹

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkenaan dengan kata-kata, dan secara luas untuk komunikasi. Kecerdasan ini menggambarkan secara jelas melalui membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan ini antara lain, bercerita, menulis jurnal, sumbang saran, menulis kreatif, membuat laporan, membuat buku

⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan...*, hlm.230

harian, bermain pantun.¹⁰ Kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata Bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatic atau praktik penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).¹¹

2. Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, menulis, membaca, dan menafsirkan. Karakteristik kecerdasan linguistik menurut Thomas R. Hoerr sebagai berikut:

*Good at reading and writing, spells easily, enjoys word games, understands puns, jokes, riddles, tongue-twisters, has well-developed auditory skills, readily incorporates descriptive language, easily remembers written and spoken information, good story teller, uses complex sentence structure, appreciates the subtleties of grammar and meaning, often enjoys the sounds and rhythms of language, loves to debate issues or give persuasive speeches, able to explain things well.*¹²

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 17

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2010), hlm. 236

¹² Thomas R. Hoerr et all, *Celebrating Every Learner*, (San Fransisco:Jossey-Bass, 2010), hlm.

Diantara karakteristik kecerdasan linguistik dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara lain: pandai membaca dan menulis, mudah dalam pengejaan, menikmati permainan kata-kata, memahami, lelucon, teke-teki, memutarbalikkan kata, memiliki keterampilan pendengaran berkembang dengan baik, mudah menggabungkan bahasa deskriptif, mudah ingat tulisan dan informasi lisan, pandai dalam mendongeng, menggunakan struktur kalimat yang kompleks, menghargai kehalusan tata bahasa dan maknanya, sering menikmati suara dan irama bahasa, suka memperdebatkan isu-isu atau memberikan persuasif pidato, mampu menjelaskan sesuatu hal dengan baik. Sedangkan Adi Gunawan mengemukakan dalam bukunya bahwa orang dengan kecerdasan linguistik yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- a. Mampu mendengar dan memberikan respon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.
- b. Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menirukan karya tulis orang lain.
- c. Mampu belajar melalui pendengaran, bahasa bacaan, tulisan dan melalui diskusi atau debat.
- d. Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- e. Mampu membaca dan mengerti yang dibaca.

¹³ Gunawan, *Born to be...*, hlm.107

- f. Mampu berbicara dan menulis yang efektif.
- g. Mampu mempelajari bahasa asing.
- h. Mampu meningkatkan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.
- i. Tertarik pada karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- j. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.

3. Aktivitas pembelajaran Linguistik

a. Bercerita

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud memperindah jalannya cerita. Tujuan pembelajaran bercerita agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran kritis dan kreatif guna mengembangkan berbagai keterampilan berbicara dan meningkatkan kemampuan mendengar.¹⁴

Secara tradisional bercerita dipandang sebagai hiburan di perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus dipandang sebagai alat pengajaran yang vital karena strategi ini telah digunakan oleh semua kebudayaan di seluruh dunia selama ratusan

¹⁴ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm.34

tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita dikelas harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan secara langsung kepada siswa. Meskipun dipandang sebagai pangajaran ilmu-ilmu humaniora, metode ini juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran matematika dan ilmu pasti misalnya, ketika mengajar perkalian, dapat menceritakan kisah kakak beradik yang memiliki kekuatan magis apapun yang mereka sentuh akan bertambah secara berlipat (untuk anak sulung akan berlipat dua, untuk anak ke dua berlipat tiga, dst). Untuk mengajarkan tenaga sentrifugal, dapat membawa siswa kesebuah perjalanan mistis kesuatu tempat, dimana tempat itu semua benda berputar dengan sangat cepat.¹⁵

Langkah-langkah pembelajaran bercerita dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁶

- 1) guru membagi kelompok yang terdiri dari pembawa cerita dan penyimak ide cerita.
- 2) Guru menentukan topik cerita atau meminta jenis cerita yang diminati oleh peserta didik yang dapat memerankan tokoh dalam cerita.
- 3) Guru membagi naskah cerita atau peserta didik mencari sendiri yang ditugaskan pada hari sebelumnya.

¹⁵ Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hlm. 129

¹⁶ Yaumi, *Pembelajaran berbasis...*, hlm. 49

- 4) Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan.
- 5) Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik setelah cerita tersebut disajikan.
- 6) Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

b. Menulis jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas penulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Jurnal mencakup gambaran konkret tentang pengalaman belajar, refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran.¹⁷

Menulis jurnal pribadi akan mendorong siswa membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Bidang ini berupa bidang yang luas dan terbuka (tulislah apapun yang kalian pikirkan dan rasakan selama hari ini misalnya) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani 1800-an sebagai mata pelajaran sejarah). Jurnal juga dapat berupa catatan matematika (tulislah strategi-strategi pemecahan masalah yang kalian gunakan), catatan ilmu pasti (catatlah eksperimen yang kalian lakukan, hipotesis yang diuji,

¹⁷ *Ibid.*, hlm 53

gagasan baru yang muncul dari penelitian), sastra (tuliskan tanggapan kalian terhadap buku yang kalian baca), atau mata pelajaran lain. Jurnal ini dapat dibuat sangat pribadi dan hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan, secara teratur di depan kelas. Jurnal juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan menggunakan gambar, sketsa foto, dialog dan data non verbal.¹⁸

c. Publikasi

Di kelas tradisional siswa menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Siswa yang selalu dihadapkan pada rutinitas semacam ini mulai menganggap menulis sebagai proses penemuan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah pesan semacam ini karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengkomunikasikan dan mempengaruhi orang lain. Dengan memberi kesempatan kepada siswa mempublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka. Bisa ditempel di papan pengumuman, perpustakaan, dan dipublikasikan di website sekolah. Setelah tulisan siswa dipublikasikan, doronglah interaksi antara penulis dan pembaca.¹⁹

¹⁸ Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hlm.129

¹⁹ *Ibid...*, hlm 130

C. Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh untuk mengungkapkan emosi dan memainkan permainan baik menggunakan alat atau tidak. Jenis kecerdasan ini lebih senang berada dilingkungan tempat ia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Kemampuan mengelola tubuh kedalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestetik.²⁰ Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja untyuk orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain.

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh atlet, penari, seniman, pantomime, actor) dan juga kecerdasan tangan montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) contoh: bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, hiking atau bermain sketboard, perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, gulat dan lari, memperlihatkan keterampilan dalam kerajinan tangan seperti kayu, menjahit, mengukir, menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari, atau kegiatan “kotor” lainnya, suka membongkar sebuah benda kemudian menyusunnya lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini, misalnya:

²⁰ Munif chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara...*,hlm.79

membuka tutup botol, memasang lampu di rumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dan sebagainya. Jenis pekerjaan ini antara lain: atlet, penari, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dan sebagainya. Mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya.²¹

Orang-orang yang memiliki intelegensi kinestetik akan sangat menikmati kegiatan fisik. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa diam, dan berminat atas segala sesuatu. Bahkan anak yang kuat intelegensi kinestetik badani biasanya tidak bisa diam dan selalu ingin menggerakkan badannya. Anak-anak dengan intelegensi kinestetik badani yang menonjol biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak. Biasanya, orang yang menonjol pada intelegensi kinestetik badani ini berkemampuan:

- a. Berekspresi dengan tubuh.
- b. Mengaitkan pikiran dengan tubuh.
- c. Bermain mimik.
- d. Main drama atau main peran.
- e. Olahraga, menari, dan aktif bergherak.
- f. Koordinasi dan fleksibilitas yang tinggi.
- g. Mengontrol sebagian atau keseluruhan anggota tubuh.

²¹ Julia jasmine, *Metode mengajar Multiple Intellegences, Cet-2*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 22

2. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Orang-orang yang menggambarkan kecerdasan kinestetik adalah para aktor, atlit dan para penari. Juga ditemukan pada para inventor, ahli permata, ahli mekanik serta keahlian lainnya yang membutuhkan kemampuan yang tinggi pada keterampilan tangan dan keterampilan menggerakkan objek.

Karakteristik kecerdasan kinestetik sebagai berikut:²²

- a. Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung.
- b. Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada suatu tempat dalam waktu yang agak lama.
- c. Melibatkan diri pada berbagai aktivitas diluar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olah raga.
- d. Sangat menyukai jenis komunikasi nonverbal, seperti komunikasi dengan Bahasa isyarat.
- e. Sangat sependapat dengan pernyataan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat” dan merasa bahwa membuat tubuh tetap berada dalam kondisi yang fit merupakan hal yang penting untuk membangun pikiran yang jernih.
- f. selalu mengisi waktu luang dengan melakukan aktivitas seni berekspresi dan karya seni rupa lainnya.

²² Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm.107

- g. Senang memperlihatkan ekspresi melalui berdansa atau gerakan-gerakan tubuh.
- h. Ketika bekerja, sangat sangat senang melakukannya dengan menggunakan alat –alat yang dibutuhkan.
- i. Memperlihatkan dan mengikuti gaya hidup yang sangat aktif atau dengan kesibukan-kesibukan.
- j. Ketika mempelajari, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratif atau senang belajar dengan strategi *learning by doing*.

Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerak tubuh semata, melainkan juga meliputi kemampuan untuk menggabungkan fisik dan fikiran untuk menyempurnakan suatu gerakan. Kecerdasan kinestetik dilatih dengan memulai mempelajari dan mengendalikan gerak tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Semakin lama gerakan tubuh akan semakin rumit dengan menggunakan tempo yang sesuai dan dengan ketepatan yang tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan dasar pengetahuan manusia karena pengalaman hidup yang dialami dan dirasakan melalui pengalaman yang berhubungan gerakan pada tubuh fisik.

3. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik

Aktivitas pembelajaran kecerdasan jasmaniah kinestetik dapat dilakukan dengan bermain peran (*role play*). Bermain peran digunakan untuk memahami literatur, sejarah, dan bahkan hubungannya dengan sains. Bermain peran juga dipahami sebagai bentuk permainan yang memerankan

karakter seseorang dalam hubungannya dengan ide cerita. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode bermain peran antara lain:

- a. Guru mendemonstrasikan teknik dasar bermain peran, membuat scenario dan mendiskripsikan hal itu kepada kelas, meminta empat peserta didik dari kelas untuk mengasumsikan peran karakter dalam permainan peran.
- b. Menugaskan seseorang untuk tetap seperti karakter standar dan menginstruksikan tiga individu yang ada bahwa mereka akan memainkan peran yang ada secara bergiliran.
- c. Meminta tiga relawan yang bergilir untuk meninggalkan ruangan dan memutuskan susunan yang mana mereka akan berpartisipasi di dalamnya dan ketika relawan pertama memasuki kembali ruangan dan mulai bermain peran dengan relawan standar.
- d. Setelah tiga menit guru mengumumkan waktunya dan meminta relawan kedua untuk masuk ruangan dan mengulangi situasi yang sama, kemudian relawan yang pertama bisa tinggal di ruangan, setelah tiga menit relawan ketiga mengulangi skenario,
- e. Pada kesimpulannya guru meminta peserta didik untuk membandingkan dan mengontraskan gaya tiga relawan dengan mengidentifikasi teknik mana yang efektif dan tidak baik.²³

²³ Silberman, *Active Learning...*, hlm.119

D. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan seseorang dalam memahami diri sendiri dan menjadikan dirinya sosok mandiri. Anak belajar melalau perasaan, nilai-nilai, dan sikap. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri.²⁴ Orang yang mempunyai jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja keompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama. Metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi mereka.²⁵

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan tepat. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negoisasi hubungan dengan keterampilan dan kemahiran karena orang tersebut mengerti kebutuhan tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.

2. Karakteristik kecerdasan interpersonal

Menurut N.K.Humprey, intelegensi social ini merupakan bentuk yang paling penting dalam intelegensi manusia, karena mampu memelihara

²⁴ *Ibid...*, hlm 25

²⁵ Munif Chatib dan Alamsyah, *Sekolah Anak-anak Juara...*, hlm. 88

hubungan dengan manusia secara efektif. Mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka sendiri serta mengantisipasi perilaku orang lain. Keberhasilan dalam kehidupan seseorang seringkali sangat tergantung pada intelegensi interpersonalnya.

Ciri orang-orang yang memiliki intelegensi interpersonal yang baik adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orangtuanya, serta memiliki ikatan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya.
- b. Mampu memelihara hubungan social yang telah dibinanya.
- c. Memaham berbagai cara yang dapat digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- d. Berpartisipasi dalam usaha-usaha kolaborasi dan memikul berbagai peran pimpinan dengan baik.
- e. Mampu mempengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal.
- g. Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya.
- h. Mampu mempersepsi berbagai persepektif masalah politik dan sosial.

²⁶ Yusuf, *Landasan dan Bimbingan...*, hlm. 235

- i. Mampu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- j. Mampu mengekspresikan minat dengan berkariesr sebagai pengajar, pekerja social, konselor, pengusaha maupun politikus.
- k. Mampu mengembangkan proses dan model sosial yang baru.

3. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Interpersonal.

Aktivitas pembelajaran kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan menggunakan metode jigsaw. Aktivitas jigsaw adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerjasama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan jigsaw mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok dan harus menyelesaikan tugas tersebut.²⁷

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw antara lain dengan cara:²⁸

- a. Guru membagi kelompok jigsaw kedalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 anggota (pembagian kelompok boleh didasarkan atas kemampuan atau cara lain yang sesuai).

²⁷ Mel Sibermen, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 168

²⁸ Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm 152

- b. Guru menunjuk salah seorang pada masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok (sebaiknya seorang ketua lebih matang, mampu, dan dapat disetujui bersama).
- c. Guru membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok dan setiap kelompok membagi submateri kepada setiap anggota.
- d. Guru memfasilitasi setiap individu dalam kelompok untuk mempelajari masing-masing atau segmen atau subpokok bahasan termasuk mayakinkan setiap individu mempunyai akses langsung hanya pada bidang yang dikaji.
- e. Memberikan waktu yang cukup bagi setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam tentang masing-masing tugas yang diberikan. Masing-masing anggota tidak perlu menghafal yang dibacanya, cukup hanya memahami saja.
- f. Guru membentuk kelompok ahli temporer yang anggotanya masing-masing dari setiap kelompok jigsaw. Guru memberi waktu yang cukup kepada kelompok ahli untuk mendiskusikan elemen penting dari masing-masing segmen dan melatih beberapa saat tentang elemen penting tersebut untuk dipresentasikan kepada kelompok jigsaw.
- g. Guru meminta anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok jigsaw dan mempresentasikan segmen yang telah dibicarakan, kemudian meminta anggota dalam kelompok mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.

- h. Guru berkunjung dari kelompok yang satu ke kelompok lain untuk mengamati proses. Jika terdapat kelompok lain yang mengalami kesulitan (misalnya, ada anggota yang mendominasi atau mengganggu), perlu diberi penanganan yang tepat. Akhirnya yang melibatkan pemimpin kelompok untuk menangani tugas tersebut. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang bagaimana melakukan penanganan sampai pemimpin dapat menguasai anggota-anggota dalam kelompok.
- i. Pada akhir sesi diskusi, guru memberikan kuis-kuis yang berkenaan dengan materi yang didiskusikan sehingga peserta didik menyadari bahwa seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan melalui jigsaw bukan hanya sebatas permainan belaka, melainkan juga ada penilaian.

E. Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian Membentuk Karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata membentuk memiliki arti membimbing, mengarahkan. Sedangkan istilah karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Karasso* yang berarti cetak biru, format asar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasnya air laut dengan gelombang pasang dan angin

yang menyertainya.²⁹ Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 90

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model...*, hlm.43

adalah nilai-nilai unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjawentahkan dalam perilaku.

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S Al-Nahl 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S Al-Nahl:78)³¹

Demikianlah Al-Quran mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada disekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang

³¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan...*, hlm. 393

bayi pada pecan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut di atas.

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan al-Quran pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sydah dapat membaca al-Quran dengan baik.

Disamping hal diatas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan suci (fitrah). Fitrah berarti islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah dijadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Disinilah letak kewajiban pendidik khususnya orang tua untuk mendidik anak didiknya atau putera puterinya, akan dijadikan apa anak-anak itu.³²

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/Pembina

³² Mustofa, *150 Hadits-hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 166

pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang di dapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah guru oleh guru.

Karakter secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang menjadi kata karakteristik. Karakteristik adalah realitas perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat mata pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun, jika tidak berhati-hati mata pisau dapat mengenai kulit pemakai sehingga berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi

nilai negative. Demikian juga dengan karakter. Sebagai seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apa pun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola dengan baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabra pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi, jika sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, takut, dan pasif.³³

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak lebih mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti orang remaja dewasa.

2. Nilai-nilai Pembangunan Karakter

Pada masa Orde Baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah otoritas Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Dalam buku itu juga ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identic dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi meliputi

³³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2012),hlm. 49

pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-butir Nilai Budi Pekerti.

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja krdas, berani memikul risiko (the risk takr), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (future oriented, visioner), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesewhatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susuila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertanggung rasa/tepat, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah:³⁴

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/ amanah, bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong

³⁴ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14

- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya surat dengan nilai-nilai kehidupan.³⁵ Nilai itu selanjutnya diinstitusi melalui upaya pendidikan.³⁶ Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab.³⁷

Berikut ini di kemukakan 18 Nilai Karakter versi Kemendiknas antara lain:

³⁵ Naim, *Character Building*., hlm. 60

³⁶ Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

³⁷ Agus zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm.40

Tabel 2.2

No.	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6.	Kreatif	Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melempar tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9.	Rasa ingin tahu	Yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar dan di pelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, atau golongan.
11.	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12.	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13.	Komunikatif dan senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli social	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18.	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik

		yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.
--	--	--

3. Proses Pembentukan Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin mencoba sesuatu yang dimintai, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam hal ini, anak cenderung menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.³⁸

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga social yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dasar sebagai lembaga resmi awal pembelajaran seorang anak. Nilai-nilai agama tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh

³⁸ *Ibid.*, hlm, 58

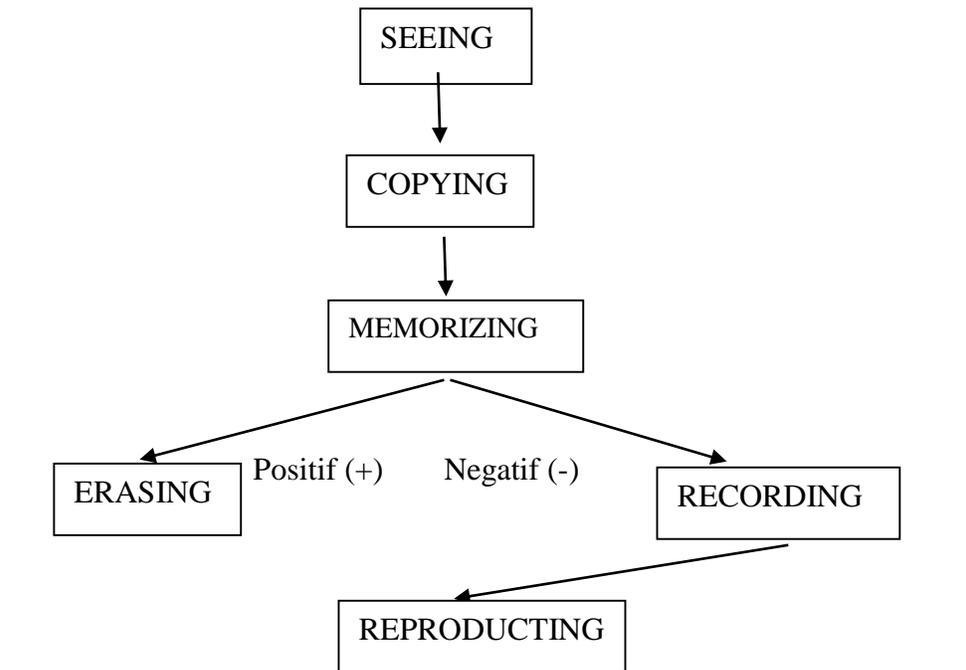
bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.³⁹

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk LTM adalah sesuatu yang negative, reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2011), hlm. 202

Gambar 2.1 berikut menunjukkan tahap pembentukan LTM



Gambar 2.1 Tahap Pembentukan LTM⁴⁰

Gambar diatas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalamotaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, hars dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.⁴¹

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada

⁴⁰ Agus zainul Fitri, *Reinventing* hlm.58

⁴¹ *Ibid.*, hlm 58

siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴²

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap hari, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya.
- b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antrian dan sebagainya.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ((Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 94

- c) Kegiatan dan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.⁴³

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tigen pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) peserta didik kelas I Dalam Pembelajaran Tematik SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*".⁴⁴ Dengan fokus penelitian: (a) Bagaimana upaya guru mengembangkan kecerdasan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 95

⁴⁴ Tigen, Upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) peserta didik kelas 1 dalam pembelajaran tematik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan PGMI, Fakultas FTIK, UIN Sunan Kalijaga

majemuk peserta didik kelas 1 dalam pembelajaran di SDIT LHI Yogyakarta? (b) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik kelas 1 selama proses pembelajaran di SDIT LHI Yogyakarta? Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengembangan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru di kelas 1B SDIT LHI Yogyakarta adalah melakukan integrasi kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran tematik, antara lain meliputi penggunaan metode pembelajaran, materi atau topik pelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.
 - b. Faktor penghambat dan pendukung
 - 1) Faktor yang mendukung diantaranya adalah: fasilitas pembelajaran yang memadai, program sekolah yang kreatif, inovatif, dan progresif, pelatihan dan pengembangan kualitas guru, kualitas input peserta didik, dan partisipasi aktif orang tua.
 - 2) Adapun faktor yang menghambat yaitu kemampuan dasar peserta didik yang masih kurang, tingkat konsentrasi peserta didik yang mudah pecah, dan suasana hati peserta didik yang tidak stabil alias *bad mood*. Selain itu faktor yang bersifat teknis yang sifatnya tidak terduga misalnya mati listrik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah pada tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul *“Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk*

Usia Sekolah Dasar”.⁴⁵ Dengan focus penelitian: (a) Apa konsep kecerdasan majemuk menurut Hiward Gardner? (b) Bagaimana pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar? Dengan temuan penelitian bahwa dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar dibutuhkan kreatifitas guru, terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dasar. Pada pembelajaran aqidah akhlak untuk materi tentang keimanan, metode pada semua kecerdasan bisa diterapkan, namun pada materi akhlak terpuji dan tercela lebih ditekankan pada kecerdasan kinestetik. Sedangkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits dan Fiqih untuk materi terkait menyebutkan, melafalkan, itu lebih ditekankan pada kecerdasan linguistik. Namun untuk materi pemahaman yang lebih tinggi missal menjelaskan atau mempraktikkan, menggunakan metode kecerdasan logika dan kinestetik. Dan terakhir pada pembelajaran SKI sangat ditekankan menggunakan metode dengan kecerdasan linguistik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lyli Maryam tahun 2016 yang berjudul *“Implementasi Pendekatan multiple intellegences dalam pembelajaran*

⁴⁵ Siti Rohmah, *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Kalijaga

tematik di SDIT Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas".⁴⁶ Dalam fokus penelitian yaitu: Bagaimana implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik kelas 1 di SDIT Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas? Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik di SDIT Annida dimulai dengan dilakukannya multiple intelligences research (MIR) yang diperuntukkan bagi bagi siswa dan orang tua juga. MIR diberlakukan bagi siswa baru dan juga siswa pindahan. MIR dilakukan pada saat siswa hendak masuk kelas 1 dan ketika naik kelas 4.
- b. Pelaksanaan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik menurut guru harus mempunyai daya kreativitas dalam menerapkan pendekatan multiple intelligences. Di SDIT Annida pembelajarn tematik dengan pendekatan multiple intlligences sangat bervariasi. Guru menggunakan apersepsi yang kreatif, variasi strategi dan metode pembelajaran, ada yang menggunakan diskografi, visualisasi, movie learning, pantomi, perhitungan, exersice, kerjasama kelompok, membuat sketsa, menyusun puzzle, permainan Tanya jawab, tugas mandiri dan sebagainya.

⁴⁶ Lyli Maryam, *Implementasi Pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik di SDIT Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas*, (Purworejo: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto

Sehingga dalam penyampaian materi siswa langsung menjadi subyek.

Ini akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

- c. Proses pelaksanaan implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik sudah berjalan dengan baik, sudah sesuai dengan prinsip konsep pembelajaran multiple intelligences, bahwa tidak ada anak yang bodoh, semua anak cerdas dengan kecenderungan kecerdasan mereka masing-masing, dan sudah sesuai dengan konsep pembelajaran yang menekankan pada the best process dan the best output bukan the best input.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas kecerdasan mejemuk, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama mengambil lokasi di Sekolah Tingkat Dasar. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini.

Beberapa hal yang membedakan adalah Dari pemaparan judul, lokasi penelitian, serta focus penelitian jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pada penelitian terdahulu membahas semua kecerdasan dalam teori multiple intelligences secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini spesifikasi pada tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan linguisti, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan interpersonal.

Tabel 2.3 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tigen/ 2015	<i>Upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) peserta didik kelas I Dalam Pembelajaran Tematik SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta</i>	<p>Fokus penelitian: (a) Bagaimana upaya guru mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik kelas 1 dalam pembelajaran di SDIT LHI Yogyakarta? (b) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik kelas 1 selama proses pembelajaran di SDIT LHI Yogyakarta? Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut: (a) Pengembangan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru di kelas 1B SDIT LHI Yogyakarta adalah melakukan integrasi kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran tematik, antara lain meliputi penggunaan metode pembelajaran, materi atau topik pelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. (b) Faktor penghambat dan pendukung</p>	<p>-Jenis penelitian kualitatif -penelitian dilakukan disekolah tingkat dasar SD/MI - pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>-Fokus penelitian yang secara umum membahas semua kecerdasan sedangkan penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, kinestetik dan interpersonal - focus penelitian yang hanya menekankan pembelajaran dikelas, sedangkan penulis lebih focus ke penerapan multiple intelligences untuk membentuk karakter siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas.</p>

			<p>-Faktor yang mendukung diantaranya adalah: fasilitas pembelajaran yang memadai, program sekolah yang kreatif, inovatif, dan progresif, pelatihan dan pengembangan kualitas guru, kualitas input peserta didik, dan partisipasi aktif orang tua.</p> <p>-Adapun faktor yang menghambat yaitu kemampuan dasar peserta didik yang masih kurang, tingkat konsentrasi peserta didik yang mudah pecah, dan suasana hati peserta didik yang tidak stabil alias <i>bad mood</i>. Selain itu faktor yang bersifat teknis yang sifatnya tidak terduga misalnya mati listrik.</p>		
2.	Siti Rohmah / 2008	<i>Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Usia Sekolah Dasar</i>	<p>Fokus penelitian:</p> <p>(a) Apa konsep kecerdasan majemuk menurut Hiward Gardner? (b) Bagaimana pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar?</p> <p>Dengan temuan penelitian bahwa dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia</p>	<p>-Jenis penelitian kualitatif</p> <p>- Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>-Fokus penelitian yang secara umum membahas semua kecerdasan sedangkan penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, kinestetik dan interpersonal</p> <p>-fokus penelitian yang hanya yang hanya</p>

			<p>sekolah dasar dibutuhkan kreatifitas guru, terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dasar.</p> <p>-Pada pembelajaran aqidah akhlak untuk materi tentang keimanan, metode pada semua kecerdasan bisa diterapkan, namun pada materi akhlak terpuji dan tercela lebih ditekankan pada kecerdasan kinestetik.</p> <p>-Sedangkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadits dan Fiqih untuk materi terkait menyebutkan, melafalkan, itu lebih ditekankan pada kecerdasan linguistik.</p> <p>-Namun untuk materi pemahaman yang lebih tinggi missal menjelaskan atau mempraktikkan, menggunakan metode kecerdasan logika dan kinestetik.</p> <p>-pembelajaran SKI sangat ditekankan menggunakan metode dengan kecerdasan linguistik.</p>		<p>menekankan pembelajaran dikelas, sedangkan penulis lebih focus ke penerapan multiple intelligences untuk membentuk karakter siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas.</p>
3.	Lyli Maryam /2016	<i>Implementasi Pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik di SDIT Annida</i>	<p>Dalam fokus penelitian yaitu: Bagaimana implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik kelas 1 di SDIT</p>	<p>-Jenis penelitian Kualitatif - Pengumpulan data melalui wawancara,</p>	<p>-Fokus penelitian yang secara umum membahas semua kecerdasan sedangkan</p>

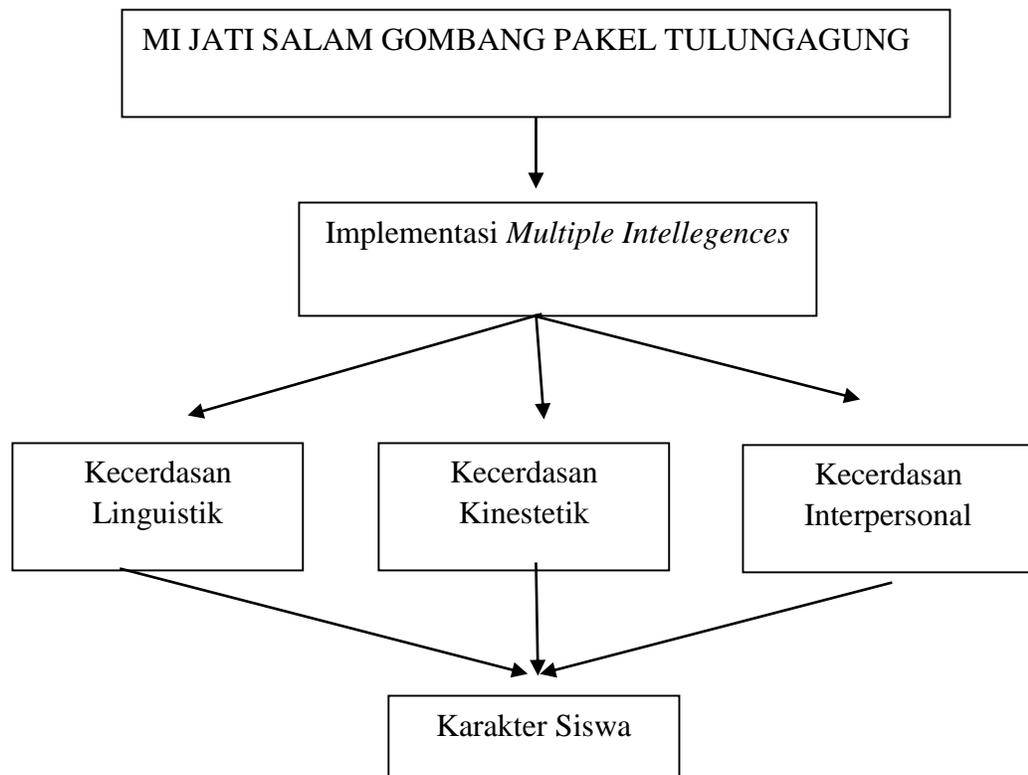
		<p><i>Sokaraja Kabupaten Banyumas</i></p>	<p>Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas?</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut:</p> <p>-Pelaksanaan implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik di SDIT Annida dimulai dengann dilakukannya multiple intelligences research (MIR) yang diperuntukkan bagi bagi siswa dan orang tua juga. MIR diberlakukan bagi siswa baru dan juga siswa pindahan. MIR dilakukan pada saat siswa hendak masuk kelas 1 dan ketika naik kelas 4.</p> <p>-Pelaksanaan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik menurut guru harus mempunyai daya kreativitas dalam menerapkan pendekatan multiple intelligences. Di SDIT Annida pembelajarn tematik dengan pendekatan multiple intlligences sangat bervariasi. Guru menggunakan apersepsi yang kreatif, variasi strategi dan metode pembelajaran, ada yang menggunakan diskografi, visualisasi, movie learning, pantomi, perhitungan,</p>	<p>obsewrvasi, dan dokumentasi</p>	<p>penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, kinestetik dan interpersonal -fokus penelitian yang hanya yang hanya menekankan pembelajaran dikelas, sedangkan penulis lebih focus ke penerapan multiple intelligences untuk membentuk karakter siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas.</p>
--	--	---	---	------------------------------------	---

			<p>exersice,kerjasama kelompok, membuat sketsa, menyusun puzzle, permainan Tanya jawab, tugas mandiri dan sebagainya. Sehingga dalam penyampaian materi siswa langsung menjadi subyek. Ini akan menjadi pemebelajaran yang menyenangkan dan bermakna.</p> <p>-Proses pelaksanaan implementasi pendekatan multiple intelligences dalam pembelajaran tematik sudah berjalan dengan baik, sudah sesuai dengan prinsip konsep pmbelajaran multiple intelligences, bahwa tidak ada anak yangbodoh, semua anak cerdas dengan kecenderungan kecerdasan mereka masing-masing, dan sudah sesuai dengan konsep pembelajaran yang menekankan pada the best process dan the best output bukan the best input.</p>		
--	--	--	---	--	--

G. Paradigma Penelitian

Kerangka befikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa setiap

manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki Sembilan kecerdasan yaitu, kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logika*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalistic*, kecerdasan *eksistensi*. Disini peneliti memfokuskan pada tindakan guru dalam menerapkan kecerdasan majemuk yang dikhususkan pada kecerdasan linguistik, kinestetik, dan interpersonal. Paradigma penelitian ini dapat digambarkan berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat di baca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu MI Jati Salam Gomang Pakel Tulungagung terdapat Implementasi Multiple Intellegences yang difokuskan pada kecerdasan linguistik siswa, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan interpersonal, selanjutnya dibawa dalam pembentukan karakter siswa sehingga akan terciptanya penelitian tentang implementasi multiple intellegences dalam mebentuk karakter siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.